

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran

a. Pengertian Sekolah Minggu Buddha

Sekolah Minggu Buddha merupakan kegiatan belajar mengajar non formal yang dilaksanakan di Vihara atau cetiya setiap hari minggu secara rutin (PP RI NO 55 TAHUN 2007). Sekolah minggu Buddha juga merupakan kegiatan sekolah yang dilaksanakan di berbagai vihara ataupun cetiya. Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 142 tahun 2010 tentang syarat pendirian sekolah minggu Buddha menjelaskan bahwa sekolah minggu Buddha merupakan tempat pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat Buddha dan majelis keagamaan Buddha bertempat di Vihara, Cetiya, atau tempat yang sesuai yang diperuntukan khusus bagi Sekolah Minggu Buddha dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

Sekolah Minggu Buddha merupakan kegiatan belajar mengajar non formal yang dilaksanakan di Vihara atau Cetya setiap hari minggu secara rutin. Sekolah minggu Buddha diselenggarakan secara berjenjang, tidak berjenjang yang merupakan bagian dari pendidikan agama pada satuan pendidikan formal dan membuat bahan kajian, *mantram*, *dharmagita*, *dhamma*, pada meditasi, Jataka, riwayat hidup Buddha Gotama dan pokok-pokok dasar Agama Buddha.

2. Fungsi dan Tujuan

a. Fungsi Sekolah Minggu Buddha

Fungsi pendidikan Agama Buddha pada Sekolah Minggu Buddha meliputi:

- a) Membantu anak-anak supaya dapat menerima, mempelajari, dan mendapat informasi nilai-nilai Buddha Dharma sesuai dengan kitab suci *Tri Pitaka*.
- b) Membantu agar anak menghayati, mengamalkan dan mempraktikkan Buddha Dharma dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- c) Menjadikan anak didik mampu bertanggung jawab terhadap segala tindakan melalui pikiran, ucapan, dan badan jasmani yang dilakukan sesuai dengan prinsip ajaran Buddha.
- d) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam hal keagamaan.
- e) Membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri.

b. Tujuan Sekolah Minggu Buddha

Sekolah Minggu Buddha bertujuan untuk menanamkan *saddha/sradha* dan bakti peserta didik dalam rangka meningkatkan keimanan umat beragama Buddha secara berkesinambungan (PP RI NO 55. Tahun 2007). Belajar pada Sekolah Minggu Buddha bertujuan agar adanya perubahan-perubahan. Perubahan akibat dari suatu proses belajar bersifat konstan dan merupakan hasil dari interaksi aktif subyek dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu proses yang terjadi di dalam diri individu yang diaktifkan oleh orang itu sendiri. Perubahan yang diharapkan dari Sekolah Minggu Buddha adalah:

- a) Meningkatkan keyakinan (*saddha*) dan ketakwaan (*bhakti*) terhadap Tuhan Yang Maha Esa, *Tri Ratna*, para *Bodhisattva* dan *Mahasattva*.

Keyakinan (*Saddha*) sebagai mana dijelaskan dalam *Majjhima Nikaya*. *Saddha* atau *Sradha* mempunyai arti keyakinan. Sedangkan didalam *Sigalovada Sutta* Buddha menjelaskan tentang bagaimana bhakti kepada seorang pemuda bernama sigala tentang menghormati keenam arah diantaranya: arah timur sebagai ayah dan ibu, arah selatan sebagai guru dan murid, arah barat sebagai istri dan anak, arah utara

sebagai kawan dan sahabat, arah bawah sebagai pelayan dan buruh, arah atas sebagai rohaniawan (*D.II.31*).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang mempunyai sadha yang didasari ingin tau dan menyelidiki. Dan jika orang memiliki sadha yang kuat maka ia akan memiliki rasa hormat terhadap orang lain maupun yakin terhadap Triratna.

- b) Meningkatkan pelaksanaan moral (*sila*), meditasi (*samadhi*) dan kebijaksanaan (*panna*) sesuai dengan Buddha Dharma. Sang Buddha menjelaskan dalam *Dhammacakkappavattana Sutta* tentang empat kebenaran mulia (*cattari ariya saccani*) yang didalamnya terdapat jalan mulia berunsur delapan yang terdiri dari *sila*, *Samadhi*, dan *panna*(*S.V.420*).

Sila (moralan) adalah untuk melatih atau moral kita dalam kehidup sehari-hari. Dengan berbicara benar (*Samma-vaca*), perbuatan benar (*Samma-kammanta*), pencaharian benar (*Samma-ajiva*). Sedangkan *Samadhi* (kosentrasi) adalah setiap usaha benar, kesadaran benar, dan kosentrasi benar dapat kita latih dalam meditasi(*Samadhi*) tiga kelompok tersebut dapat juga dimasukan dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan kebijaksanaan (*Panna*)

- c) Menghasilkan manusia yang mampu memahami, menghayati dan mengamalkan Buddha Dharma sesuai ajaran Buddha.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat mengamalkan ajaran para buddha dengan cara menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat, bergaul dan menghormati orang tua serta teman sebaya.

- d) Memahami dan mendalami sifat-sifat Buddha Gotama melalui riwayat hidupnya.

Secara umum tujuan dari Sekolah Minggu Buddha adalah upaya dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan seorang siswa agar selalu ingat pada keyakinan (*sadha*) atau ajaran (*dharma*) yang dianutnya.

3. Komponen Pengajaran

a. Materi Ajar

Materi merupakan suatu komponen dalam pembelajaran yang sangat penting. Materi menjadi bahan acuan untuk melaksanakan kegiatan Sekolah Minggu Buddha yang terdiri dari berbagai judul dan memiliki isi tertentu. Kurikulum pada Sekolah Minggu Buddha memuat bahan kajian, *mantram*, *dharmagita*, *dhammapada*, meditasi, jataka, riwayat hidup Buddha Gotama dan pokok-pokok dasar Agama Buddha (Silabus SMB tingkat SD). Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan Sekolah Minggu Buddha berbeda dengan materi pembelajaran pendidikan agama buddha pada sekolah formal.

Materi yang disampaikan pada Sekolah Minggu Buddha hendaknya disesuaikan dengan tingkat atau jenjang pendidikan disekolah formal. Sebagai contoh, pada Sekolah Minggu Buddha tingkat menengah, harus menyesuaikan dengan pembelajaran pendidikan Agama Buddha disekolah formal dan menyesuaikan program pendidikan keterampilan. Maka metode yang digunakan untuk menyampaikan materi harus mengacu pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di Sekolah Minggu Buddha atau biasa disebut dengan pembina mencakup *bhikkhu/bhikkhuni*, *samanera/samaneri*, pandita, pendidik agama atau yang berkompentensi. Tenaga pendidik pada Sekolah Minggu Buddha

haruslah memiliki pengetahuan tentang Agama Buddha dan mampu membimbing peserta didik Sekolah Minggu Buddha.

Selain menjadi seorang guru, pendidik juga harus menjadi orang tua dan teman. Sebagai guru, pendidik dibutuhkan untuk memberikan pengajaran, bimbingan dan arahan. Sebagai orang tua dituntut untuk melindungi dan memberikan kasih sayang pada peserta didik. Sebagai teman, pendidik dibutuhkan untuk bisa diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi, bahkan bisa diajak bermain.

Seorang pendidik secara umum harus memiliki kompetensi dasar. Kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. kompetensi ini selayaknya pula dimiliki oleh pendidikan guru atau guru sekolah minggu (PP No. 19 tahun 2005) Tentang Standar Pendidikan dan Tenaga Pendidik. Seorang pembina Sekolah Minggu Buddha tidak terlepas dari tujuan pendidikan yaitu melakukan perubahan kognitif, afektif dan psikomotor dari peserta didik. Dengan mengikuti Sekolah Minggu Buddha akan menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi siswa sekolah minggu.

Keteladanan merupakan aspek yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar Sekolah Minggu Buddha. Keteladanan merupakan tuntutan sebagai pembina Sekolah Minggu Buddha. Seorang pembina Sekolah Minggu Buddha yang tidak bisa diteladani, tidak akan efektif dalam proses belajar mengajar. Pembina Sekolah Minggu Buddha harus mampu memberikan teladan, motivasi dan dorongan bagi peserta didiknya untuk lebih tekun untuk belajar Dharma. Aspek kepribadian dan perbuatan pembina akan menjadi sorotan kematangan diri, memelihara nilai-nilai, cara berfikir, bijaksana, setia dalam mengabdikan, cara berpakaian dan toleransi.

4. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan secara harafiah berasal dari kata “cerdas” yang berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti, memahami); tajam pikir dan sempurna pertumbuhan tubuh (sehat, kuat). Pengertian kecerdasan dalam Kamus Bahasa Indonesia merupakan kesempurnaan perkembangan akal budi (Tim Penyusun, 2005:212). Sedangkan menurut Azwar (2005,212) Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk berfikir dan kemampuan mengelola tingkah laku dengan pola-pola baru sehingga ketrampilan dan kelancaran pengetahuan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Emosional berasal dari bahasa latin “*emovere*” yang berarti bergerak keluar, emosi merupakan warna efektif yang menyertai setiap perilaku individu berupa perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi situasi tertentu (Bibit, 2013:19). Pengertian emosi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecerdasan perasaan yang meluap dan berkembang lalu surut dalam waktu singkat (KBBI. 2005, 280). Keadaan dan reaksi psikologi (seperti kegembiraan, kesedihan, keharusan, kecintaan) keberanian yang bersifat subyektif.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat memahami bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang terangsang dari organisme dan perubahan perilaku. Kemampuan mengelola emosi ditunjukkan dengan pola pikir yang rasional, individu yang memiliki pola pikir rasional mampu mengendalikan emosi yang meledak-ledak. “Orang yang pikirannya tidak cerdas yang tidak menghayati ajaran yang benar, yang keyakinannya telah goyah, maka kebijaksanaan sempurna tidak akan tercapai olehnya” (Dh.38).

Kecerdasan emosional menurut Patton (dalam Riyanto, 2010:253) merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosinya secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan meraih keberhasilan. Kecerdasan emosional mencakup semua sikap seperti:

1) Empati

Seseorang yang menciptakan keinginan untuk menolong sesama, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, mengetahui apa yang orang lain rasakan dan pikirkan, mengaburkan garis antara diri dan orang lain.

2) Mengungkapkan dan memahami perasaan

Cara kita mengungkapkan perasaan antara lain tergantung pada kesadaran dan penerimaan kita terhadap perasaan-perasaan kita tersebut, serta kemampuan kita untuk mengungkapkannya secara konstruktif. Memahami perasaan diri sendiri dan orang lain perlu memahami ekspresi wajah, tingkah laku, cara bicara dan mengelola emosi.

3) Mengendalikan amarah

Tentang bagaimana belajar menghadapi emosi dengan cara mengenali pola berfikir yang dapat membuat Anda kehilangan kendali.

4) Kemandirian

sikap (perilaku) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat; berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya; serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

5) Kemampuan menyesuaikan diri

Kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya

6) Disukai

Kemampuan memahami perasaan orang lain kita akan disukai banyak orang atau teman yang ada di lingkungan kita.

7) Kemampuan memecahkan masalah antara pribadi

Kenali masalah secara umum, temukan bukti dari permasalahan, carilah penyebab munculnya masalah, pertimbangkan berbagai kemungkinan untuk menemukan jalan keluar dari masalah, laksanakan penyelesaian, periksa kembali dengan penyelesaian yang dilakukan.

8) Ketekunan

kemampuan seseorang untuk bertahan di tengah tekanan dan kesulitan. seseorang harus mampu mengambil langkah selanjutnya, Jangan hanya berhenti di langkah pertama.

9) Kesetiakawanan

Kesetiakawanan adalah perasaan seseorang yang bersumber dari rasa cinta kepada kehidupan bersama atau sesama teman sehingga diwujudkan dengan amal nyata berupa pengorbanan dan kesediaan menjaga, membela, membantu, maupun melindungi terhadap kehidupan bersama.

10) Keramahan

Keramahan adalah sifat kepribadian yang mengajarkan individu untuk menyesuaikan pada hampir semua situasi. Mereka menyesuaikan diri dengan semua situasi dan ramah dan baik hati. Orang yang mendapat skor tinggi pada

keramahan siap untuk membantu orang lain dan flash senyum triliun dolar mereka setiap kali masalah muncul.

11) Sikap hormat

Suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak biasanya diajarkan untuk menghormati orang tua, saudara, guru, orang dewasa, aturan sekolah, peraturan lalu lintas, keluarga, dan budaya serta tradisi yang dianut dalam masyarakat.

Berbagai ahli psikologi merumuskan pengertian kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumberdaya energi, informasi, (saling berhubungan), pengaruh yang dalam pada diri individu. Perkembangan psikologi diakhir abad dua puluh adalah dalam mencari dari segala bentuk-bentuk tingkah laku manusia beserta unsur-unsur psikis (kejiwaan), serta untuk memperoleh kepuasan hidup. Psikolog menganggap bahwa konsep-konsep sebagai hal yang sangat esensial bagi proses pemikiran manusia.

Kecerdasan emosional yang dijelaskan oleh Buddha adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang secara terus menerus dapat melakukan pengamatan terhadap jasmani, perasaan pikiran, dan bentuk-bentuk pikiran, serta berusaha, semangat, sadar, dapat mengendalikan diri, mengendalikan emosi, dan dapat mengatasi keserakahan dalam dirinya (*D.II.290-315*). Buddha menjelaskan kecerdasan emosional sangat berhubungan dengan keadaan perasaan, yaitu perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan (*M.I.299*).

Kecerdasan emosional dalam agama Buddha tidak berbeda dengan yang disampaikan oleh ilmuwan berkenaan dengan hati dan kepedulian antara sesama

manusia, makhluk lain, dan alam semesta, kreatif, kemampuan untuk mengendalikan dan melakukan pengamatan secara terus-menerus terhadap jasmani, perasaan, pikiran, bentuk-bentuk pikiran, dan fenomena yang ada. Kecerdasan emosional berhubungan dengan perasaan-perasaan menyenangkan dan perasaan menyakitkan yang ada dalam diri seseorang. Seseorang harus dapat menyeimbangkan antara perasaan menyenangkan dengan perasaan yang menakutkan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah usaha untuk mengenali emosi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati agar seimbang, dan menjaga terhindar dari stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdo'a kecerdasan emosional juga berhubungan dengan pengamatan perasaan, pikiran, bentuk-bentuk pikiran, dapat mengendalikan diri, mengendalikan emosional, mengatasi keserakahan dan mampu menghargai perasaan orang lain serta diri sendiri untuk menanggapi dengan tepat.

5. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar bebas stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir. Menurut Riyanto (2010, 253) menekankan kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Unsur-unsur yang terdapat dalam kecerdasan emosional yaitu:

1) Mengendalikan diri sendiri

Mengendalikan diri sendiri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu segenap unsur psikologi individu sehingga diperoleh pemahaman diri sendiri, baik kelemahan dan kekurangannya. “Demikian pula para Bhikkhu, bagi seseorang Bhikkhu pemeriksaan diri sendiri sangat membantu untuk pertumbuhan kualitas-kualitas yang baik; sering iri hati atau tidak sering tidak iri hati, emosi tidak sering bergejolak, atau sering bebas darinya”(A.X.51).

Individu yang mampu mengenali diri sendiri akan memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya, karena kemampuan mengenali diri adalah merupakan supir bagi pengambilan-pengambilan keputusan-keputusan yang penting bagi dirinya sendiri. “Diri sendiri sesungguhnya adalah pelindung bagi diri sendiri, karena siapapun yang dapat menjadi pelindung bagi dirinya. Setelah dapat mengendalikan dirinya sendiri dengan baik, ia akan memperoleh perlindungan yang sungguh amat sukar dicari” (Dh.160).

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan. ”menahan diri dari pikiran-pikiran bernafsu, telah mematahkan semua belenggu, serta nafsu terhadap kehidupan telah padam dalam dirinya; tidak akan tenggelam kedalam lautan yang dalam” (Sn. 30).

Berdasarkan penjelasan diatas Peneliti menyimpulkan bahwa mengelola emosi adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk menghibur diri, menghindari kemurungan atau ketersinggungan serta mampu mengelola emosi

yang meluap-luap, mampu menghindari perasaan cemas, depresi, agresif, dan mampu menarik diri dari pergaulan yang tidak baik atau masalah sosial.

3) Memotivasi diri

Memotivasi diri yaitu kemampuan individu untuk mencapai tujuan dengan kendali emosi sehingga memperoleh hasil yang lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang dilakukan individu (Riyanto, 2010:254). Kemampuan menumbuhkan semangat untuk memperoleh tingkah laku yang lebih positif dan berkembang. Didalam vinaya pitaka Buddha menjelaskan “ dengan kemampuan memotivasi diri yang dimiliki maka seorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya, seperti menemukan diri sendiri yang lebih baik” (*Vin.I.23*).

4) Mengenali emosi orang lain atau empati

Riyanto (2010,253) kemampuan empati yang dimiliki individu adalah merupakan akar dari mengutamakan kepentingan orang lain dan tidak memperdulikan urusannya sendiri. Selaras dengan yang disampaikan Buddha yaitu : “menyatakan suatu perasaan simpatik atas kegembiraan atau kesedihan orang lain, meunjukkan bahwa pikiran bebas dari rasa iri hati atau kemauan jahat” (*D.II.196*).

Memiliki sifat empati merupakan sikap yang terus menerus dalam pertimbangan moral, pertimbangan inilah seseorang mampu memelihara empati yang terus menerus. “ cinta kasih, keseimbangan, kasih sayang, kebebasan, serta tekun, bergembira dengan kebahagiaan orang lain (*Sn.7*). Sedangkan didalam *Majjhima Nikaya* dijelaskan “hidup dengan batin yang diliputi dengan simpati yang dipancarkan cara yang pertama, kesegenap penjuru dunia” (*M.I.38*).

Riyanto (2010:255) sikap empati merupakan suatu sikap yang merupakan titik awal dalam membina hubungan orang lain atau dunia luar. Dengan sikap empati yang dikembangkan seseorang maka sikap agresif, mudah marah, ketegangan, dan kecurigaan terhadap seseorang akan semakin berkurang. Kemampuan empati yang dimiliki oleh seseorang, juga merupakan kemampuan seseorang dalam memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya, dan pihak lain turut serta memandang bahwa permasalahan tersebut bukan miliknya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan empati merupakan membangun antar individu yang dimiliki oleh siswa akan dapat mengembangkan sikap yang penuh dengan tolong menolong, keterbukaan dan pertimbangan tingkah laku yang di penuhi dengan cinta kasih atau moral.

5) Membina hubungan

Kemampuan individu berinteraksi dengan orang lain adalah kunci keberhasilan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Hubungan emosi yang dirasakan oleh antar individu akan tercermin apabila individu memperoleh rasa persaudaraan dan keeratan dalam hubungan emosi.

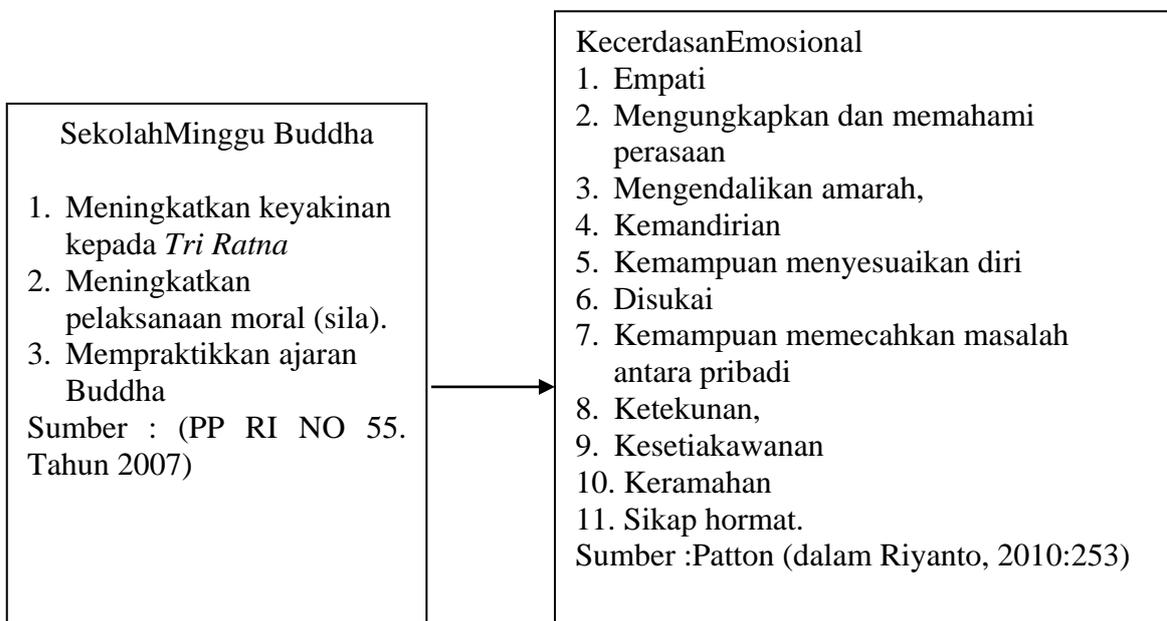
Kemampuan membina hubungan yang disebutkan oleh Hatch dan Gardner (dalam Bibit, 2013:27) manusia akan membawa citra dirinya yang positif dalam hubungan antar pribadi, unsur-unsur dalam kecerdasan emosional akan sangat membantu prestasi dan keberhasilan seseorang seseorang sesuai IQ. Penggunaan kecerdasan emosional yang baik ditopang oleh IQ yang tinggi akan memperoleh kesempatan dan peluang yang lebih baik.

B. Kerangka Pemikiran

Suriasumantri 1986 dalam (sugiyono, 2009:92) mengemukakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Agar suatu pemikiran dapat meyakinkan ilmuwan, alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang sudah dideskripsikan. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kerangka Pemikiran



C. Hipotesis Penelitian

Arikunto (2010:71) menyatakan bahwa “Hipotesis dapat diartikan terhadap permasalahan penilaian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.Dikatakan sebagai jawaban sementara karena baru berdasarkan teori yang relavan, belum berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2010:63). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang harusdibuktikanadalah:

Ha: Ada Pengaruh Sekolah Minggu Buddha Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di Vihara Maitri Wira Agung Tahun 2017/2018

Ho: Tidak ada Pengaruh Sekolah Minggu Buddha Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di Vihara Maitri Wira Agung Tahun 2017/2018

Hipotesis alternatif, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antara variabel dengan variabel lain. Dalam notasi, hipotesis ini dituliskan dengan “Ha”.

Hipotesis nol, hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel dengan variabel lain. Dalam notasi, hipotesis ini dituliskan dengan “H0”.